

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dibahas diatas, yaitu tentang pelaksanaan metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning kelas 3 tsanawiyah di MPHMM Lirboyo Kota Kediri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Metode Musyawarah di kelas 3 Tsanawiyah MPHMM Ponpes Lirboyo Kota Kediri.

Musyawarah yang dilaksanakan kelas 3 Tsanawiyah terdapat 3 bagian, yaitu:

- a. Musyawarah kelas (musyawarah wajib)

Musyawarah kelas yaitu musyawarah yang diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah, dengan tujuan agar santri terlatih di dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Disini mustakhiq menunjuk salah seorang santri untuk dijadikan Rois Pelajaran (juru bicara) dalam menyampaikan materi musyawarah, menjawab pertanyaan dari peserta musyawarah dan menyimpulkan hasil musyawarah.

Musyawarah kelas di laksanakan seluruh santri kelas IV Ibtida'iyah-III Aliyah yang dilakukan dikelas Madrasah masing-masing. Materi pelaksanaan musyawarah kelas diambil dari pealajaran yang nanti malam akan diajarkan di sekolah madrasahnyanya. Misalnya nanti malam

pelajaran pertamanya Al-Imriti dan jam yang ke-2 Ta'lim al-Muta'alim. Maka untuk pelaksanaan musyawarah kelasnya sebagai berikut:

- 1) 15 menit digunakan untuk Muhafadhoh (lalaran).
- 2) 30 menit digunakan untuk menerangkan pelajaran pada materi pelajaran Madrasah di jam yang ke-2 yaitu Ta'lim al-Muta'alim, Yang bertugas menerangkan pelajaran adalah Rois pelajaran.
- 3) 30 menit digunakan untuk diskusi kelompok materi pelajaran Madrasah jam ke-1 yaitu Al-Imriti.

Para Santri berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, yang dipimpin oleh ketua dari masing-masing kelompok, menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapatnya, karena setiap santri memiliki hak berbicara yang sama.

- 4) 30 menit digunakan untuk peningkatan dari masing-masing kelompok.

Dalam musyawarah kelas biasanya setiap kelompok mempunyai perwakilan untuk memberikan masukan/sanggahan pada permasalahan yang sedang di bahas dengan mencantumkan referensi yang dibawa oleh masing-masing kelompok.

Untuk aturan memberikan masukan atau memberikan pertanyaan, maka siswa diharapkan mengangkat tangan dengan menyebutkan nama kelompoknya.

Pada musyawarah kelas santri berusaha bersaing untuk mengemukakan pendapatnya. Sehingga pada kegiatan ini santri sangat

antusias dalam memberikan masukan dari permasalahan yang sedang dibahas. Tidak hanya antusias mereka saja, tetapi juga didukung dengan mental para santri serta penuangan ide-ide pikiran santri dari referensi yang dibawanya.

b. Musyawarah Kubro

Musyawarah kubro adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak M3PHM. Untuk jumlah peserta Musyawarah Kubro minimal 30 siswa dan maksimal 40 siswa (terdiri dari pengurus dan anggota).

Musyawarah kubro yaitu musyawarah yang dipimpin oleh ustadz, dimana hasil musyawarahnya para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab. Untuk petugas musyawarah kubro, diantaranya: 1) Ro'is pembaca, 2) Moderator, 3) Penilai, 4) Perumus, dan 5) Mushohih.

Di dalam menerapkan metode Musyawarah (kelas, kubro dan gabungan) terdapat 3 termin, yakni: Penyamaan *Murod*, Pemdalaman Seputar Materi (Lafadz) dan Pertanyaan Seputar Materi (biasanya diambil dari masalah-masalah yang sering terjadi disekitar).

Yang diharapkan M3PHM dalam metode musyawarah kubro adalah santri dapat menguraikan pelajaran dengan menggunakan bahasa mereka sendiri tanpa mengubah muatan dari materi itu sendiri.

c. Musyawarah Gabungan

Musyawarah Gabungan adalah Musyawarah yang dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu tingkan. Penerapan sistem kerjanya sama dengan musyawarah kubro, tapi bedanya peserta musyawarah antar kelas bersaing. Seperti halnya pada tingkatan Tsanawiyah, maka untuk para pesertanya di ambil dari kelas 1, 2 dan 3 Tsanawiyah.

Untuk pelaksanaan Musyawarah Gabungan dilaksanakan 4 kali dalam 1 tahun. Materi yang akan dibahas di tingkat Tsanawiyah adalah di ambil dari kitab Saffinatun Najah.

2. Keaktifan santri pada saat musyawarah dalam meningkatkan pemahaman isi kandungan kitab kuning kelas 3 Tsanawiyah di MPH M Lirboyo Kota Kediri.

Keaktifan santri ditunjukkan dengan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning sehingga peserta dapat mengkaji materi yang dijadikan topik pembahasan dapat memahami kitab-kitab kuning dengan baik, selain itu, pengembangan pokok bahasan pada kontekstualisasi permasalahan, santri mampu merelevansikan materi yang ada di dalam kitab dengan realita yang ada. Sistem belajar musyawarah yang dialogis-emansipatoris, memiliki peran penting dalam mengasah ketajaman intelegensi dan daya analitis santri.

B. SARAN

Saran-saran yang akan penulis ajukan, tidak lain sekedar memberi masukan dengan harapan agar pembelajaran kitab kuning dengan metode

musyawarah dapat berjalan lebih baik di MPH M Lirboyo, yaitu dalam upaya meningkatkan kualitas musyawarah diperlukan gembengan dan pelatihan khusus yang berkelanjutan terhadap santri-santri, terutama bagi santri baru melalui privat khusus oleh mustahiq yang kredibel untuk mempersiapkan mereka menjadi aktivis profesional dalam bermusyawarah di tingkat selanjutnya sebagai proses regenerasi.